

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, tengah terjadi pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) yang menginfeksi jutaan orang di berbagai negara. Salah satu dari sekian negara yang terdampak virus ini adalah Indonesia. Seluruh aspek kehidupan di Indonesia dipengaruhi oleh pandemi Covid-19 ini seperti kesehatan, ekonomi, sosial, pendidikan dan lain sebagainya. Gejala umum infeksi Covid-19 yaitu gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, serta sesak napas (Dewi, 2020). WHO menghimbau agar menghentikan acara-acara yang membuat adanya kerumunan masa untuk mencegah penyebaran Covid-19 (Sadikin & Hamidah, 2020). Sebagai tindakan antisipasi, pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan diantaranya kebijakan *social and physical distancing*, PSBB, serta isolasi mandiri. *Stay at home* adalah salah satu istilah yang populer dimasa ini, yang merupakan sebuah istilah untuk mengajak masyarakat untuk bekerja, beribadah dan belajar dari rumah atau dapat dikatakan tetap di rumah.

Pendidikan selaku bidang yang juga terkena dampak pandemi Covid-19, dalam kegiatan belajar mengajar di beberapa daerah harus dialihkan ke dalam pembelajaran jarak jauh. Menurut Aji (2020) sekolah perlu memaksakan diri menggunakan media daring. Pembelajaran ini menyebabkan tidak adanya penyebaran Covid-19 di area sekolah. Namun, hal ini tentunya tidak membatasi

semangat kerja tenaga pendidik Indonesia untuk tetap melaksanakan pembelajaran di tengah pandemi. Berbagai upaya dilakukan seperti melaksanakan pembelajaran daring (dalam jaringan), semi daring (luar jaringan dan dalam jaringan) dengan cara melibatkan orang tua siswa atau siswa untuk sesekali datang ke sekolah mengambil materi dan tugas, memfasilitasi sumber belajar dengan membawakan buku kerumah-rumah siswa serta cara lainnya yang dilakukan para guru di berbagai daerah Indonesia. Berbagai usaha itu dilakukan agar para generasi bangsa tetap mendapatkan haknya untuk mendapatkan pendidikan.

Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada bermacam bidang. Segala sesuatu yang memiliki kaitan dengan pendidikan yaitu berkaitan dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, dan kemauan sosial setiap manusia. Pendidikan yang bermutu sangat bergantung pada kualitas pembelajaran yang mampu memiliki nilai tambah bagi peserta didik. Menurut Trianto (2009) pendidikan adalah suatu bentuk kebudayaan manusia yang tergolong dinamis dan sarat perkembangan serta perubahan. Pembelajaran merupakan salah satu kegiatan dalam pendidikan yang memiliki tujuan, yaitu membelajarkan siswa untuk mencapai kompetensi maupun indikator yang hendak dicapai. Dalam pembelajaran pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa adalah hal yang selalu dicapai.

Pembelajaran yang tergolong bermutu pasti diimbangi peran penting guru dalam menjalankan fungsinya. Selain sebagai sumber ilmu, guru juga harus memiliki peran selaku motivator serta fasilitator untuk mengembangkan diri siswa pada hal mencari ilmu pengetahuan dan menyelesaikan segala permasalahan secara mandiri. Guru sebagai profesi yang memiliki tugas utama mengajar, tentu

mempunyai karakteristik kepribadian yang sangatlah memberi pengaruh pada keberhasilan pengembangan SDM. Secara khusus berkaitan dengan tugas guru selaku teladan, fasilitator serta motivator yang sangatlah memiliki keterkaitan dengan kondisi kepribadian guru terkait (Antara, 2019). Dalam situasi pandemi seperti ini guru harus tetap menjalankan perannya walaupun tidak semaksimal pembelajaran dalam situasi normal.

Pada era millennial saat ini, kemajuan bangsa sangat bergantung pada pendidikan ditengah kemajuan teknologi. Sehingga seperti kondisi pandemi pembelajaran tidak akan terlepas dari teknologi. Faiza, dkk. (2018) menyatakan, tantangan terberat generasi millennial saat ini adalah bagaimana caranya untuk mau dan melek tentang peningkatan kualitas diri sehingga dapat berkontribusi dalam pembangunan Negara ini agar lebih baik. Dalam menghadapi tantangan tersebut, ketegasan kurikulum sangat dibutuhkan serta implementasinya untuk membenahi pendidikan agar layak untuk menciptakan SDM berkualitas dan siap untuk bersaing dengan negara-negara maju. Usaha pemerintah pada perbaikan pendidikan di Indonesia dilakukan dengan perubahan ataupun penyempurnaan kurikulum.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum merupakan sebuah rencana serta pengaturan terkait tujuan, isi serta bahan pelajaran sekaligus cara yang dipakai selaku pedoman kegiatan pembelajaran dalam meraih tujuan pendidikan. Kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan kurikulum KTSP tahun 2006 selaku sebuah kurikulum operasional yang dirancang serta diaplikasikan oleh tiap satuan pendidikan dengan mengacu pada KI serta KD yang ada (Suherman, 2014). Wiratma (dalam Astawan, dkk., 2018)

menyatakan bahwa pendidikan dapat dijadikan dasar untuk melahirkan SDM yang andal dan berkualitas. Meningkatkan kualitas SDM dilakukan dengan salah satu cara yaitu meningkatkan mutu pendidikan IPA.

Di tingkat sekolah dasar terdapat mata pelajaran IPA yang telah diintegrasikan pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. Melalui muatan IPA, guru dapat memberikan bantuan bagi para siswa dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai yang sekiranya diperlukan dalam masyarakat maupun bangsa. Dalam pembelajaran IPA guru seharusnya menumbuh-kembangkan sikap ketahananmalangan siswa. Stoltz (2000) mengungkapkan bahwa ketahananmalangan mendasari seluruh kesuksesan seseorang. Menurut Al-Kumayi (dalam Sahyar dan Fitri, 2017) jika seseorang mempunyai ketahananmalangan yang tinggi maka ia akan mampu mengatasi kesulitan dan dapat bertahan hidup tanpa putus asa dalam mengatasi masalah tersebut.

Akhir-akhir ini, banyak terjadi penyimpangan terhadap perilaku siswa selama pembelajaran jarak jauh. Hal terkait selaras dengan hasil wawancara terhadap para guru yang mengajar pada kelas tinggi di beberapa SD Gugus VI Kecamatan Buleleng pada 26 Oktober 2020. Hasil wawancara ini diperkuat oleh hasil wawancara resmi dengan seluruh guru pengajar kelas tinggi di setiap SD pada Gugus VI Kecamatan Buleleng pada 5 dan 6 November 2020. Ditemukan fakta menurut penuturan orang tua bahwa, peserta didik cenderung memanjakan diri saat belajar di rumah. Mereka sulit menyelesaikan permasalahan yang ditemui yang dalam konteks ini adalah menyelesaikan tugas sekolah, lebih mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas, mementingkan bersantai daripada

mengerjakan tugas, merengek karena belajar tidak bersama guru dan temannya dan meminta bantuan orang lain untuk mengerjakan tugas, mengerjakan tugas hanya sekedarnya saja hingga peserta didik kurang mampu dalam menghadapi soal yang sulit bahkan beberapa tugas siswa seperti dikerjakan oleh orang lain. Maka, dapat dikatakan bahwa siswa tidak tahan terhadap kemalangan yang ia temukan dalam hidupnya. Sementara itu, siswa yang pernah diwawancarai juga merasa kesepian dalam belajar karena tidak bertemu guru dan teman-temannya. Siswa merasa cepat bosan dalam belajar dan lebih senang menonton TV atau *youtube*. Mereka menuturkan bahwa dalam mengerjakan beberapa tugas yang sulit, mereka memerlukan bantuan orang lain untuk mengerjakannya.

Dalam melakukan studi pendahuluan, cara yang dilakukan adalah dengan menyebar kuesioner melalui *google form*. Kuesioner dibagikan melalui pesan *Whatsapp* dan langsung menemui guru ke sekolah. Jumlah guru yang memberi informasi adalah 25 orang yakni guru kelas IV, V serta VI yang tersebar di SD Gugus VI Kec. Buleleng.

Tabel 1.1
Persentase Hasil Kuesioner Guru

No	Pernyataan	Persentase	
		Ya	Tidak
1	Apakah Bapak/Ibu menggunakan berbagai media dan sumber belajar selama mengajar?	100%	-
2	Menurut Bapak/Ibu, apakah mata pelajaran IPA merupakan pelajaran yang sulit bagi siswa?	68%	32%
3	Apakah ketahananmalangan mempengaruhi kesuksesan belajar siswa?	76%	24%
4	Apakah ketahananmalangan siswa dalam belajar IPA saat ini tergolong rendah?	96%	4%
5	Pentingkah pengembangan instrumen penilaian ketahananmalangan dalam IPA jika dilihat dari kemampuan siswa menghadapi masalah terkait ilmu IPA?	96%	4%

No	Pernyataan	Persentase	
		Ya	Tidak
6	Menurut Bapak/Ibu, apakah instrumen ketahananmalangan ini dapat dilakukan dalam masa pandemi maupun situasi normal?	100%	-
7	Apakah nilai hasil belajar siswa murni berasal dari pengetahuan siswa?	36%	64%
8	Apakah sulit mengetahui siswa yang dibantu oleh orang lain dalam menjawab tugas dengan yang mandiri?	72%	28%

Berdasarkan teori dan hasil studi pendahuluan, dapat dinyatakan bahwasannya siswa cenderung memiliki ketahananmalangan yang tergolong rendah dalam pembelajaran IPA dilihat dari hasil wawancara dan kuesioner dari guru. Dalam hal ini, guru pun tidak memiliki jalan keluar untuk melakukan penilaian yang layak terhadap ketahananmalangan siswa terlebih lagi ditengah kondisi pandemi Covid-19 ini. Hal ini dikarenakan guru belum pernah melakukan penilaian mengkhusus terhadap ketahananmalangan siswa serta belum adanya instrumen yang layak dan akurat untuk menilainya. Maka dari itu perlu dilakukan pengembangan khususnya pada cara penilaian ketahananmalangan siswa melalui sebuah instrumen penilaian. Instrumen penilaian ketahananmalangan akan membantu guru mengetahui seberapa tinggi atau rendah-nya ketahananmalangan siswa-siswa yang diajarnya.

Mengatasi hal tersebut, dapat diupayakan melakukan pengembangan instrumen penilaian ketahananmalangan pada mata pelajaran IPA siswa SD kelas tinggi demi tercapainya penilaian yang layak dan akurat. Instrumen penilaian ini disusun berdasarkan teori-teori yang mengkaji tentang ketahananmalangan. Pengembangan instrumen penilaian ketahananmalangan ini dilakukan dengan melakukan uji kelayakan yaitu dengan uji validitas dan reliabilitas. Sesuatu yang

sangat berpengaruh terhadap kualitas penilaian dan evaluasi proses belajar adalah instrumen yang akan digunakan. Instrumen harus memenuhi syarat agar memenuhi kriteria alat ukur yang baik dan layak yang berhubungan dengan validitas dan reliabilitas (Alam, 2019). Arikunto (2012) memaparkan bahwasannya suatu instrumen disebut valid bila instrumen terkait mampu mengukur hal yang ingin diukur. Instrumen yang layak dan baik adalah instrumen yang memberi data berdasarkan kenyataan. Jadi untuk menguji kelayakan instrumen penting dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Mengacu pada pemaparan di atas, dilakukanlah penelitian mengenai instrumen penilaian ketahananmalangan. Untuk itu, judul penelitian ini adalah “Pengembangan Instrumen Penilaian Ketahananmalangan Pada Mata Pelajaran IPA Siswa SD Kelas Tinggi Gugus VI Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2020/2021”.

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi serta ditemukan untuk dijadikan perhatian pada penelitian ini diantaranya.

- 1) Siswa sulit menyelesaikan permasalahan pada proses belajar IPA.
- 2) Siswa mudah menyerah dan mengeluh dalam menyelesaikan tugas dalam proses belajar IPA.
- 3) Siswa mengerjakan tugas pada pembelajaran IPA dilakukan sekedarnya atau asal membuat.
- 4) Sulit mengetahui kemurnian nilai hasil belajar siswa terutama kognitif.
- 5) Siswa tidak mandiri dalam mengerjakan tugas IPA.

- 6) Siswa kurang mampu mengatur dirinya apabila mendapat tugas yang menurutnya sulit.
- 7) Siswa kurang motivasi belajar apabila tidak belajar bersama teman dan guru.
- 8) Guru tidak memiliki instrumen penilaian yang layak dan akurat tentang ketahananmalangan pada mata pelajaran IPA.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang bisa diambil yakni terkait instrumen penilaian ketahananmalangan siswa kelas tinggi dalam pelajaran IPA yang sederhana tergabung kedalam penilaian lainnya dan kurang akurat. Berdasarkan masalah tersebut, dalam penelitian ini hanya meneliti mengenai pengembangan instrumen penilaian ketahananmalangan untuk mata pelajaran IPA siswa SD kelas tinggi Gugus VI Kec. Buleleng TA 2020/2021.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini yakni “bagaimana kelayakan instrumen penilaian ketahananmalangan pada mata pelajaran IPA siswa SD kelas tinggi Gugus VI Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2020/2021 dilihat dari validitas dan reliabilitas?”

1.5 Tujuan Pengembangan

Tujuan penelitian ini yakni guna menghasilkan instrumen penilaian ketahananmalangan yang layak untuk mata pelajaran IPA siswa SD kelas tinggi Gugus VI Kec. Buleleng TA 2020/2021 yang valid serta reliabel.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini diantaranya.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis merupakan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Adapun harapan kebermanfaatan dari penelitian ini, yakni dengan terbuktinya kelayakan instrumen penilaian ketahananmalangan pada mata pelajaran IPA siswa SD kelas tinggi sehingga berdampak terhadap mutu pendidikan yang lebih baik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diantaranya:

a. Bagi Siswa

Pengembangan instrumen penilaian ketahananmalangan pada mata pelajaran IPA siswa SD kelas tinggi diharapkan dapat membantu siswa agar tahan malang terhadap segala permasalahan atau kesulitan yang dihadapinya.

b. Bagi Guru

Pengembangan instrumen penelitian penilaian ketahananmalangan untuk mata pelajaran IPA siswa SD kelas tinggi diharapkan dapat menjadi instrumen dalam menilai segala aspek ketahananmalangan untuk mata pelajaran IPA siswa SD kelas tinggi serta memberi wawasan dalam meningkatkan keterampilan guru.

c. Bagi Kepala Sekolah

Pengembangan instrumen penilaian ketahananmalangan untuk mata pelajaran IPA peserta didik SD kelas tinggi diharapkan dapat membantu pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan penilaian dalam ketahananmalangan serta menyiapkan siswa yang tahan terhadap kemalangan.

d. Bagi Peneliti Lain

Pengembangan instrumen penilaian ketahananmalangan pada mata pelajaran IPA siswa SD kelas tinggi diharapkan dapat dijadikan referensi dan menambah wawasan sehingga penelitian ini bisa menjadi acuan melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan tujuan mendapat hasil yang lebih baik serta maksimal serta sebagai acuan ketika mengalami masalah serupa saat proses pembelajaran.

